

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Intensitas Muroja'ah

1. Pengertian Intensitas Muroja'ah

Intens dalam kamus ilmiah populer berarti keras, tekun, kuat, giat, bersemangat. Sedangkan kata “intensif” berarti (secara) sungguh-sungguh, giat, tekun dalam mengupayakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal, dan kata “intensitas” berarti kekuatan, kemampuan atau gigih-tidaknya, kehebatan.¹⁷ Intens dalam kamus *psychology*, berarti kuatnya tingkah laku, pengalaman atau sikap yang dipertahankan.¹⁸ James Drever mengidentifikasikan *intensity is the quantitative aspect of sensation* yang berarti intensitas adalah aspek kuantitatif dari sebuah perasaan.¹⁹

Selain itu intensitas adalah efektifitas, kekuatan dari sebuah tindakan atau proses, atau suatu tindakan yang dilakukan secara rutin. Jadi, intensitas merupakan kegiatan yang berulang-ulang dan lebih dari satu kali dengan frekuensi yang semakin lama semakin meningkat. Jika dilihat dari sifatnya, maka intens dapat diartikan sungguh-sungguh serta terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.²⁰

¹⁷ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (t.t: Gama Press, 2006), h. 209

¹⁸ Ashari M. Hafi, *Kamus Psychology*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 297

¹⁹ James Draver, *Dictionary of Psychology*, (London-penguin Book, 1971) h.142

²⁰ Ahmad Watik dan Abdussalam M. Safro, *Etika Islam dan Kesehatan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 45

Kesimpulan dari pengertian di atas bahwa intensitas adalah seseorang melakukan sesuatu dengan kesungguhan hatinya dan dengan adanya motivasi untuk mencapai tujuan yang optimal. Intensitas dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek kuantitatif dalam wujud rutinitas kegiatan muroja'ah dan seberapa tinggi atau seringnya usaha, kesungguhan dan motivasi santriwati dalam mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai.

Jika sesuatu dilakukan secara terus-menerus, rutin atau *istiqomah* maka hasil yang didapat akan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf ayat 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqomah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (QS. Al-Ahqaf: 13)*²¹

Muroja'ah adalah kegiatan mengulang kembali pelajaran, hafalan dan lain-lain. Kata *muroja'ah* dari segi bahasa merupakan *mashdar* dari kata kerja *raaja'a*, *yuraaji'u*, yang berarti kembali atau pulang. Sedangkan kata muroja'ah sendiri diartikan sebagai meninjau ulang, memeriksa kembali, dan mengecek. Mengulang hafalan Al-Qur'an disebut muroja'ah karena ia tidak dapat dilakukan kecuali setelah kembali dulu ke belakang, lalu maju lagi.²²

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Diponegoro, 2010), h. 503

²² Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), h.

Muroja'ah adalah menjaga hafalan Al-Qur'an secara terus-menerus mengulanginya guna meraih *mutqin* atau kuat dalam bacaan, hafalan, pemahaman, dan pengamalannya. Sebab setelah ayat-ayat Al-Qur'an dihafal secara keseluruhan, hal lain yang perlu mendapat perhatian lebih besar adalah menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat pada ingatan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya: *Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.* (QS. Al-Hijr: 9)²³

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an dan Allah pula yang akan menjaganya hingga akhir zaman. Jika Allah menjaga Al-Qur'an maka Allah akan menjaga *ahlul Qur'an* (para penghafal Al-Qur'an).

Muroja'ah merupakan metode utama dalam memelihara hafalan Al-Qur'an supaya tetap terjaga dan bertambah lancar. Memelihara atau menjaga hafalan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan orang lain, kaset atau murottal serta dapat juga dengan melihat dan memperhatikan *mushaf* tanpa melafalkan dengan lisan.²⁴

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 262

²⁴ Cece Abdulwaly, *Ramrullikarar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diandra, 2016), h. 54

Terjemahnya: *Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa (ashar). Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al-Baqarah: 238)*²⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu cara melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya di dalam shalat, dengan cara tersebut shalat dapat terjaga dengan baik. Muroja'ah secara kontinyu (terus-menerus) akan menjadikan hafalan kuat. Muroja'ah secara *istiqomah* lebih penting dari proses menghafal itu sendiri (menghafal ayat baru), karena muroja'ah secara kontinyu atau *istiqomah* merupakan hakikat dari menghafal.²⁶ Sebab tidak mungkin bisa menghafal Al-Qur'an tanpa adanya kontinyu atau *istiqomah* dalam melakukan muroja'ah (pengulangan).²⁷

Tanpa muroja'ah hafalan akan cepat lepas dan tidak lama setelah menghafalkannya kemudian segera melupakannya bila tidak mengulanginya. Bisa jadi hikmah begitu cepatnya hafalan Al-Qur'an terlepas adalah karena Allah menginginkan para penghafal Al-Qur'an untuk membaca Al-Qur'an terus menerus dan tidak menjauhinya apalagi menduakannya. Muroja'ah merupakan kunci utama orang yang menghafalkan Al-Qur'an, sehingga semakin seseorang sering melakukan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan ...* h. 30-31

²⁶ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011) h.110

²⁷ Yayasan Al Ma'soem Bandung, "*Muraja'ah, Kunci Sukses para Hafidz Menghafal Al Qur'an*", <https://almasoem.sch.id/murajaah-kunci-sukses-para-hafidz-menghafal-al-quran/>, 2021, diakses tanggal 10 Januari 2022

muroja'ah maka semakin kuatlah hafalannya. Berikut terdapat dua macam metode dalam pengulangan, yaitu:²⁸

Pertama, mengulang dalam hati. Cara ini dilakukan dengan membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama di masa lampau untuk menguatkan hafalan mereka. Metode ini juga membantu seorang penghafal dalam mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu seseorang dalam memperkuat hafalannya. Metode ini secara tidak langsung telah melatih mulut dan pendengaran seseorang dalam melafalkan dan mendengarkan bacaannya sendiri.

Intensitas muroja'ah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi atau seringnya usaha, kesungguhan dan motivasi dalam memuroja'ah hafalan Al-Qur'an yang telah dia capai.

2. Aspek dan Indikator Intensitas Muroja'ah

Adapun aspek dan indikator intensitas muroja'ah adalah sebagai berikut.²⁹

- a. Frekuensi menghafal yaitu seberapa sering menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* (dengan melihat) tersebut. Indikator dari frekuensi

²⁸ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar....*, h.100-101

²⁹ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 55

menghafal yakni seringnya menghafal, adanya semangat dan motivasi menambah hafalan.

- b. Frekuensi membaca yaitu seberapa sering membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal dengan melihat dan membaca *mushaf* Al-Qur'an secara berulang-ulang. Indikator dari frekuensi membaca yakni seringnya membaca Al-Qur'an (melihat dan membaca), adanya semangat dan motivasi membaca Al-Qur'an.
- c. Frekuensi muroja'ah yaitu seberapa sering mengulang hafalan Al-Qur'an yang pernah dihafalkan. Indikator dari frekuensi muroja'ah yakni seringnya mengulang hafalan Al-Qur'an, adanya semangat dan motivasi mengulang hafalan Al-Qur'an
- d. Setoran pada guru yaitu memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur. Indikator dari menyetorkan hafalan pada guru yakni adanya semangat dan keseriusan dalam menyetorkan hafalan.
- e. Pemahaman kandungan ayat yaitu memahami kandungan ayat satu ke ayat lainnya. Indikator dari memahami kandungan ayat yakni adanya usaha mempermudah menghafal dengan memahami arti/isi kandungan ayat dan adanya usaha untuk mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.
- f. Aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengaplikasikan dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang lain (perseorangan maupun kelompok) serta mengamalkannya. Indikator dari aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari yakni adanya usaha mengamalkan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung Muroja'ah Al-Qur'an

Naik turunnya mutu hafalan Al-Qur'an ini bisa terjadi baik karena kelalaian maupun tidak sengaja seperti akibat sakit atau banyaknya pikiran sehingga membuat otak lelah untuk mengulang kembali memori yang tersimpan. Menurut Cece Abdulwaly, secara garis besar kualitas hafalan dan muroja'ah Al-Qur'an dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal penghafalnya.

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri penghafal Al-Qur'an, meliputi:

1) Dorongan Individu

Perjalanan menghafal Al-Qur'an merupakan perjalanan yang dipenuhi berbagai macam kesulitan dan beban yang berat, sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin menghafalkannya adalah semangat, keuletan, kesungguhan, dan tidak mengenal putus asa, serta harus dengan niat ikhlas karena Allah SWT.³⁰ Seorang penghafal Al-Qur'an apabila sudah mempunyai niat yang ikhlas, berarti sudah ada hasrat/kemauan dalam hatinya, sehingga jika ada kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an, maka ia akan menghadapinya dengan sungguh-sungguh, sabar dan tawakkal.³¹

³⁰ Cece Abdulwaly, *Ramrullikarar Kunci Nikmatnya...*, h. 85-87

³¹ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 29

2) Kecerdasan atau Kekuatan Ingatan

Menghafal dan muroja'ah Al-Qur'an memerlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat dan biasanya bergantung pada faktor-faktor genetik yang diwariskan dari orang tua, namun juga dapat diupayakan melalui perbaikan/peningkatan kecerdasan dan ingatan. Kecerdasan ini juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, pola kehidupan, kondisi keluarga, dan lain-lain.

3) Target Hafalan dan Muroja'ah

Target di sini sebenarnya bukan menjadi aturan yang dipaksakan, namun hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai kemampuan dan waktu yang tersedia bagi penghafal Al-Qur'an. Tujuannya adalah dapat merancang dan mengejar target yang dibuat sehingga menghafal dan muroja'ah Al-Qur'an akan lebih semangat dan giat.³²

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu penghafal Al-Qur'an, yang meliputi:

1) Metode yang digunakan

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses menghafal dan muroja'ah Al-Qur'an. Prinsip pengajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan

³² Cece Abdulwaly, *Ramrullikarar Kunci Nikmatnya...*, h. 93

dengan bermacam-macam metode. Sebab penggunaan metode dapat membangkitkan motivasi bagi penghafal Al-Qur'an.

2) Manajemen Waktu

Penghafal Al-Qur'an ada yang menghafal secara khusus artinya tidak ada kesibukan lain, seperti sekolah/kuliah, mengajar dan lainnya sehingga dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan kapasitas waktu untuk menghafal dan muroja'ah, serta terdapat pula penghafal Qur'an yang mempunyai kesibukan lain sehingga harus pandai memanajemen waktu. Waktu-waktu yang dianggap baik yakni waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar sampai terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah shalat, dan waktu di antara maghrib dan isya'. Pada prinsipnya setiap waktu yang mendorong timbulnya ketenangan dan konsentrasi adalah waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an.³³

3) Manajemen Tempat

Termasuk hal yang sangat mempengaruhi dan menunjang dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah pemilihan tempat yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an. Tempat yang ideal dan mendukung para penghafal Al-Qur'an untuk berkonsentrasi adalah tempat-tempat yang nyaman dan mungkin tempat yang memang disukai oleh penghafal itu sendiri.³⁴

³³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 58-60

³⁴ Cece Abdulwaly, *Ramrullikarar Kunci Nikmatnya...*, h. 100

Kriteria tempat yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu bersih dan suci dari kotoran dan najis, jauh dari kebisingan, tidak terlalu sempit, cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara, cukup penerangan, mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan, dan tidak memungkinkan timbulnya gangguan.³⁵

4. Intensitas Muroja'ah dalam Perspektif Islam

Hafal Al-Qur'an merupakan anugerah yang harus disyukuri. Agar anugerah ini tidak dicabut oleh Allah SWT, maka salah satu cara untuk mensyukurinya ialah dengan muroja'ah (mengulang hafalan). Banyak sekali cara yang bisa dilakukan untuk melakukan muroja'ah, bahkan dalam keadaan sibuk sekalipun muroja'ah tetap dapat dilakukan, baik dengan sendiri maupun dengan guru atau teman. Hal ini mengingatkan bahwa muroja'ah merupakan hal yang paling penting, bahkan lebih penting dari menghafal itu sendiri. Sebab untuk orang yang menghafal Al-Qur'an diwajibkan baginya menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal.

Nabi SAW selalu mengingatkan umatnya akan pentingnya muroja'ah (pengulangan) yang berkesinambungan terhadap Al-Qur'an, dan menjaga hafalan ayat-ayat dan surat-suratnya. Beliau senantiasa memberikan penekanan terhadap hal itu. Beliau memberikan kepada mereka contoh konkret untuk menjelaskan betapa penting dan besar pengaruhnya dari menjaga hafalan dan menguatkan hafalan dalam hati

³⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 61

penghafalnya.³⁶ Sebuah hadits menjelaskan bahwa hafalan Al-Qur'an diperumpamakan dengan unta yang terikat, yang apabila dilepas atau tidak dijaga maka akan hilang, begitu juga dengan hafalan Al-Qur'an yang dihafal jika tidak dijaga yakni dengan cara diulang-ulang (dimuroja'ah), maka hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafal akan terlupa atau bahkan hilang dari ingatan.

Para sahabat dan ulama terdahulu melakukan muroja'ah dengan berbagai macam cara, serta menjadikan muroja'ah sebagai kebiasaan mereka dalam mengkhatamkan Al-Qur'an. Ibnu Abu Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa mereka mengkhatamkan Al-Qur'an sekali dalam dua bulan, manakala setengah dari mereka mengkhatamkan Al-Qur'an dalam setiap bulan. Ustman bin Affan, Tamim Ad-Daariy, Said bin Jubair, Mujahid, Asy-Syafi'i dan lainnya mengkhatamkan Al-Qur'an sekali dalam sehari semalam.

Sejumlah ulama salaf tidak suka mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam. Mereka bertolak pada hadits Rasulullah SAW, "*tidaklah orang yang membaca (mengkhatamkan) dalam waktu kurang dari tiga hari*".³⁷ Sementara waktu permulaan dan pengkhataman Al-Qur'an dalam seminggu dilakukan oleh Ustman bin Affan dengan memulainya pada malam jum'at dan mengkhatamkannya pada malam kamis. Adapun sebagian dari mereka yang melakukan muroja'ah dalam perjalanan menuju

³⁶ Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah Al-Quran: Belajar dari Tradisi Ulama*, (Solo: Aqwan, 2015) h. 185

³⁷ HR. Abu Dawud No. 1182

masjid hendak melakukan shalat berjama'ah, dengan jarak yang ditempuh maka selesailah mengkhatamkan Al-Qur'an.

Ketika seseorang menghafal Al-Qur'an, maka sudah pasti ia wajib untuk menjaga hafalannya agar tidak terlupa. Seperti dalam peribahasa mengatakan, "*lancar kaji karena diulang*". Sesuatu ilmu yang jika sering diulang, maka sudah tentu akan selalu ingat dan dapat dikuasanya. Begitu juga dengan menghafal Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an seseorang baik dan lancar disebabkan karena seringnya mengulang-ulang hafalannya.

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para penghafal Al-Qur'an harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran serta ketelatenan. Berkaitan dengan rutinitas ini, Ja'far Shadiq membuat sebuah ibarat, "*Hati ibarat debu (tanah), ilmu adalah tanamannya, dan mengingat adalah airnya. Maka kalau debu terputus dari air, tanaman akan kering*".³⁸ Metode ini baik diterapkan oleh siapapun serta dalam keadaan sibuk sekalipun.

³⁸ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Quran: Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tinta Medina, 2011) h. 104

B. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Spiritual Quotient berasal dari kata *spiritual* dan *quotient*. *Spiritual* yang bermakna batin, rohani, keagamaan.³⁹ Sedangkan *Quotient* atau kecerdasan yang berarti sempurnanya perkembangan akal, ketajaman pikiran, kepandaian.⁴⁰ Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence*, dalam bahasa Arab disebut *al-dzaka'* dan menurut arti bahasa, kecerdasan adalah pemahaman dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (*al-Qudrah*) dalam memahami sesuatu dengan sempurna. *Spiritual*, *spiritualitas* atau *spiritualisme* secara etimologis, berasal dari kata *spirit*. Makna dari *spirit*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah semangat, jiwa, sukma dan roh, sehingga *spiritual* diartikan sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (jiwa atau rohani).⁴¹

Berikut pendapat tokoh mengenai kecerdasan spiritual:

- a. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam makna yang lebih kaya dan luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.⁴²

³⁹ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 2005), h. 546

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 209

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 960

⁴² Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 49

- b. Menurut Khalil Khavari, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecakapan dalam dimensi non materi dan jiwa. Kecerdasan ini pula bisa memberikan kekuatan untuk merasa bahagia dalam keadaan apapun, dan bukan disebabkan oleh sesuatu.⁴³
- c. Menurut Mujib dan Muzakir, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning to life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).

Kesimpulan dari pendapat di atas bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berasal dari dalam hati serta kemampuan dalam mengatur diri untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah dan melihat berbagai makna yang terkandung di dalamnya, serta motivasi dalam proses berpikir seseorang dalam pengambilan sebuah keputusan dan segala sesuatu yang patut dan perlu dilakukan.

Danah Zohar mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah tingkat kecerdasan tertinggi yang mana memadukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena mengandung seluruh aspek yang

⁴³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 406

menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, sosial, dan spiritual.⁴⁴

Ada beberapa alasan mengapa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang tertinggi dari kecerdasan lainnya. *Pertama*, segi perenial kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual mampu mengungkapkan segi perenial (yang abadi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia. Segi perenial dalam kecerdasan spiritual tidak bisa dijelaskan melalui perspektif sains modern, hal ini dikarenakan sains modern hanya meneliti struktur kecerdasan sebatas apa yang dapat diverifikasi secara ilmiah dan empiris.

Kedua, mind-body-soul. Banyak ilmuwan yang sepakat bahwa manusia terdiri atas pikiran (*mind*), badan-tubuh (*body*), dan jiwa, spirit, roh (*soul*). Pada segi ini kecerdasan spiritual berfungsi dalam memfasilitasi dialog antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan antara keduanya.

Ketiga, kesehatan spiritual, yang mana penyakit ini tidak dapat disembuhkan oleh kecerdasan intelektual dan emosional, melainkan harus menggunakan kecerdasan spiritual itu sendiri karena kedua hal ini tidak menyentuh segi spiritual manusia sama sekali. Sebaliknya, *Spiritual Quotient* bukan hanya menyentuh segi spiritual saja melainkan lebih dari itu, yakni dari menyentuh segi spiritual sampai dapat menyembuhkan kesehatan spiritual dengan berbagai pengalamannya.

⁴⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence* terj. Rahmani astuti, dkk, SQ:Kecerdasan spiritual, (Bandung: Mizan, cet IX, 2007).

Keempat, kedamaian spiritual. Setelah mencapai kesehatan spiritual, manusia dibimbing dan diarahkan untuk memperoleh kedamaian yang hakiki.

Kelima, kebahagiaan spiritual. Manusia tidak lagi puas akan kebahagiaan sebatas kebahagiaan material karena dapat memunculkan berbagai masalah kesehatan mental. Menurut Dr. Jarman Arroisi masalah kesehatan mental yang kerap muncul sebenarnya disebabkan adanya perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat modern, ditandai dengan masyarakat mulai merindukan unsur spiritual dalam kehidupan yang sebelumnya dihilangkan.⁴⁵ Oleh karena itu dengan kecerdasan spiritual terdapat sebuah ajaran tersendiri yang mengajak manusia untuk memaknai hidup sehingga meraih kebahagiaan sejati yakni kebahagiaan spiritual.

Keenam, kearifan spiritual. Setelah meraih kebahagiaan spiritual, kecerdasan spiritual mengarahkan manusia menuju tujuan yaitu kearifan spiritual. Kearifan spiritual membuat seorang manusia bisa menjalani hidup secara arif dan bijak secara spiritual seperti bersikap jujur, adil, toleran, terbuka, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa tanpa SQ yang baik maka kecerdasan yang lain seperti IQ dan EQ tidak akan berkembang dengan baik. Pandangan lain menyatakan bahwa kecerdasan

⁴⁵ Jarman Arroisi dan Erva Dewi Arqomi Puspita, "Soul Restoration in Islamic Tradition", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28, No. 2, (Juli-Desember 2020), h. 171

⁴⁶ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*,..., h. 68-74

spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan dengan asumsi jika hubungan seseorang dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusia akan baik pula.

Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan santriwati untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat *fitriah* (suci/bersih), dan memiliki pola pemikiran tauhid (meng-Esa-kan Allah) serta berprinsip hanya karena Allah.

2. Aspek dan Indikator Kecerdasan Spiritual

Aspek dan indikator kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, adalah sebagai berikut:⁴⁷

a. *Shiddiq* (Kejujuran)

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran, yang mana seseorang itu senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan yang memberikan makna kejujuran. *Shiddiq* adalah orang yang benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya. Jujur dalam terminologi Islam sama dengan sikap benar sebagaimana sifat Nabi, yakni lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Sedangkan

⁴⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Professional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 189.

kejujuran adalah keadaan jujur dan ketulusan.⁴⁸ Pentingnya kejujuran juga dibahas dalam sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

”Sesungguhnya kejujuran mengantarkan pada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan ke dalam surga. Seseorang yang selalu berusaha untuk jujur akan dicatat oleh Allah sebagai orang jujur dan jauhilah oleh kamu perbuatan dusta, karena dusta akan mengantarkan pada kejahatan dan kejahatan akan mengantar ke dalam neraka. Seorang yang selalu berdusta akan dicatat oleh Allah sebagai pendusta.”

Berikut indikator dari sifat jujur (*shiddiq*):

- 1) Beriman kepada Allah dan Rasulullah SAW dengan mendirikan shalat, menepati janji, serta menunaikan zakat.
- 2) Tidak ragu berjihad dengan harta dan jiwa seperti bersedekah.
- 3) Melakukan perbuatan sesuai kenyataan (apa adanya).

b. *Istiqomah* (Konsisten)

Istiqomah diterjemahkan sebagai sikap konsisten dan teguh pendirian. Sikap *istiqomah* menunjukkan kekuatan iman, sehingga tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan. Seseorang yang memiliki jiwa *istiqomah* merupakan manusia yang merasakan ketenangan (iman, aman, *muthmainnah*). Indikator dari sifat *istiqomah* adalah sebagai berikut:

- 1) Haus akan informasi (mempunyai rasa ingin tahu yang besar).
- 2) Mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- 3) Sabar (menerima dan berkeyakinan Allah tidak memberikan beban di luar kemampuannya).

⁴⁸ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013) cet. I, h. 71.

Penghafal Al-Qur'an sudah seharusnya menjaga efisiensi waktu, agar waktu luang tidak terbuang sia-sia dan dianjurkan memiliki waktu khusus untuk menghafal hafalan baru maupun muroja'ah.⁴⁹

c. *Fathonah* (Cerdas)

Fathonah diartikan sebagai cerdas, mahir, atau penguasaan. Seseorang yang memiliki sikap *fathonah*, tidak hanya menguasai bidangnya saja tapi juga dengan bidang yang lain. Setiap keputusannya menunjukkan sikap profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang baik dan memiliki sikap bijaksana dalam berpikir dan bertindak. Indikator dari sifat cerdas antara lain:

- 1) Mempunyai tujuan yang ingin dicapai (visi hidup yang jelas).
- 2) Cerdas dalam beribadah dan bertutur kata.
- 3) Cerdas dalam manajemen waktu.

d. *Amanah* (Dapat Dipercaya)

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT dibandingkan dengan makhluk yang lain, maka *amanah* merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di muka bumi. Indikator dari sifat *amanah* yaitu:⁵⁰

- 1) Dapat menyimpan rahasia dengan baik.
- 2) Dapat melaksanakan tugas yang dipercayakan dengan baik.

⁴⁹ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 54

⁵⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, h. 221-222

e. *Tabligh* (Menyampaikan Kebaikan)

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Seseorang tidak mungkin dapat berkembang kecuali ada kehadiran orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap egois hanya mementingkan dirinya sendiri, dan kehadirannya di tengah-tengah pergaulan memberikan makna bagi orang lain. Pedoman utama dan pokok aktivitas *tabligh* adalah *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu perintah mengerjakan yang baik dan larangan untuk mengerjakan perbuatan yang keji serta mengajak beriman kepada Allah SWT.

Berikut indikator dari sifat *tabligh*:

- 1) Suka mengajak kebaikan.
- 2) Menyampaikan amanat yang diberikan.

Berdasarkan aspek dan indikator di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang dalam menggunakan nilai agama, baik dalam berhubungan dengan Allah SWT (*Hablum minallah*) maupun hubungan sesama manusia (*Hablum minannas*).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

a. Faktor yang berkaitan dengan Ruhani⁵¹

1) Peningkatan Keimanan

Keimanan adalah pengikat yang memiliki kekuatan, seperti untuk menemukan petunjuk, beramal shaleh, berjuang di jalan Allah

⁵¹ Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient: Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2005), cet. III, h. 289

(*jihad fi sabilillah*) dan berbagai hal yang berkaitan dengan penghambaan kepada Allah SWT. Keimanan dapat menjadi tolok ukur atau parameter mutlak dalam menentukan sebesar apa, sejauh mana, sebanyak dan sedalam apa muatan-muatan perilaku yang dikategorikan sebagai bukti penghambaan kepada-Nya.

Upaya peningkatan keimanan ini harus melakukan sejumlah aktivitas berupa; membaca Al-Qur'an untuk membangun dialog dengan Allah SWT, memakmurkan masjid, menghidupkan akhir malam yang diisi dengan shalat sunnah, meminta ampunan, menjauhi perkara yang dilarang agama dan lain-lain.

2) Bertakwa

Takwa berarti menjaga dan memelihara diri dari murka dan siksa Allah dengan mengerjakan seluruh perintah-Nya, serta berusaha menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya.⁵² Takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shaleh, serta menyadari sepenuhnya akan kehadiran Allah dalam hidupnya di mana saja dan kapan saja, dan dia yakin Allah mengawasi tingkah lakunya.⁵³

Bersandar dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang mampu memelihara diri dari segala sesuatu yang dapat mengundang kemurkaan Allah, yang

⁵² Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 95

⁵³ Sulaiman Al-Kumayi, *Inilah Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 97-99

sanggup membentengi dirinya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah.

3) Senantiasa Berdo'a dan Berdzikir

Berdo'a dan berdzikir merupakan sebuah usaha yang menggambarkan ketidakmampuan, penyerahan diri, dan pemenuhan kebutuhan karena kerinduan kepada-Nya. Adapun hal-hal yang membuat "berdo'a dan berdzikir" dapat dijadikan sebagai upaya pendekatan ruhani untuk mewujudkan pemberdayaan kecerdasan, di antaranya akan berkaitan dengan hal-hal berikut:

- a) Berusaha seoptimal mungkin untuk tidak mengkonsumsi atau beraktivitas yang berkaitan dengan barang haram.
- b) Memahami hakikat dari do'a-do'a.
- c) Dilakukan sesuai dengan adab dan etika berdo'a.
- d) Menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dicontohkan Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW.
- e) Berdzikir kepada Allah SWT sebanyak-banyaknya; sebatas kemampuan.

b. Faktor yang berkaitan dengan Amaliah⁵⁴

1) Berjihad dengan Al-Qur'an

Berjihad dengan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan membaca, mengartikan, menghafalkan, serta mengamalkan isi kandungannya. Mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an dengan

⁵⁴ Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient...*, h. 295

penuh konsentrasi, ikhlas dan perhatian yang sempurna kepada Allah, sehingga menimbulkan ketenteraman jiwa, hati menjadi suci dan kuat.⁵⁵

Rasulullah SAW sangat menganjurkan menghafalkan Al-Qur'an karena di samping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya merupakan aktivitas yang terpuji dan amalan yang mulia. Allah telah memerintahkan untuk memelihara Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya, karena Allah telah menjamin bahwa Al-Qur'an mudah untuk dihafal, sebagaimana Surah Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemahnya: *“Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”*. (Q.S. Al-Qomar: 17)

Pada masyarakat modern ini yang disibukkan oleh aktivitas dunia, diharapkan kita tetap berusaha menjaga Al-Qur'an dengan menghafalkan dan mengamalkannya.⁵⁶

2) Mendirikan Shalat

Shalat bukan hanya termasuk dalam dzikir, tetapi juga sebuah sistem yang membuat siapa saja yang telah melakukannya secara konsisten dan hakiki, mampu meraih sebuah kekuatan untuk membentengi pengaruh-pengaruh negatif yang mendorong kekejian dan kemungkarannya.

⁵⁵ Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, (Kuningan: Marja, 2010), h. 117-119

⁵⁶ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Al-Qudwah, 2013), H. 13-16

Shalat dalam aksi spiritualisasi Islam, dipandang sebagai *munajat* (berdoa dalam hati dengan *khusyu'*) kepada Allah yakni merasa seolah-olah berhadapan dengan Allah. Spiritualitas shalat dapat menolong seseorang dalam mengungkapkan segala perasaan, keluhan dan permasalahannya kepada Allah. Karena merasa diri dekat kepada Allah dan memperoleh ampunan-Nya, maka dengan shalat yang *khusyu'*, seseorang dapat memperoleh ketenangan jiwa (*an-nafs al-muthma'innat*).⁵⁷

3) Berpuasa

Puasa merupakan amalan batin yang disandarkan khusus kepada Allah dan bersifat rahasia. Saat berpuasa, orang dengan sadar, yakin dan sabar melatih dirinya dalam menahan lapar dan haus, serta menahan segala keinginan hawa nafsu dalam jangka waktu tertentu. Sifat puasa yang sedemikian dapat mendorong orang untuk bersikap ikhlas, jujur, dan mengendalikan diri dalam setiap amal yang dilakukannya.⁵⁸

4) Memakmurkan Masjid

Masjid merupakan simbol rumah Allah SWT, di mana manusia diharapkan tidak hanya mudah mengenal Allah SWT sebagai eksistensi serba Maha, tetapi benar-benar dapat melakukan

⁵⁷ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 94

⁵⁸ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam..*, h. 97

komunikasi aktif yang menyeluruh sehingga dipastikan memperoleh berbagai aspek kenikmatan.

5) Menghidupkan Akhir Malam

Qiyamullail (menghidupkan malam) dalam aksi spiritualisasi Islam dipandang sebagai jalan menuju Allah dan kebahagiaan akhirat sebab dapat menjadikan dirinya dan seluruh hidupnya bernilai keimanan dan ibadah kepada Allah. Seseorang akan memperoleh kenikmatan dengan melaksanakan wirid dan menghidupkan malam dalam *bermunajat* dan mendekati diri kepada-Nya. Orang yang berilmu dan menuntut ilmu akan memperoleh tambahan ilmu dan orang yang bekerja serta penguasa akan memperoleh kegembiraan dan kebahagiaan dalam bekerja atau beramal.⁵⁹

6) Menuntut Ilmu

Ilmu merupakan sebuah jalan yang mempermudah seseorang untuk sampai kepada suatu tujuan, terutama untuk mengenal Allah SWT lalu menghambakan diri kepada-Nya semata. Amal dapat menjadi sempurna dengan ilmu, sehingga orang dapat memperoleh kebaikan, kearifan, keselamatan, wawasan luas dan dapat membebaskan dirinya dari ajaran yang salah dan aqidah yang sesat, serta memperoleh pengetahuan yang benar dan aqidah tauhid.⁶⁰

⁵⁹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam..*, h. 103

⁶⁰ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam..*, h. 90

7) Haji

Haji pada spiritualisasi Islam dipandang sebagai ibadah sekali seumur hidup, jihad, kesempurnaan agama serta akhir perintah (*khitam al-amr*). Ketika menunaikan haji, seseorang mengunjungi *baitullah* di Makkah dan Makam Nabi Muhammad SAW di Madinah, menghadapkan jiwa dan raga untuk beribadah kepada Allah guna memperoleh pahala, ampunan, keselamatan, rahmat, surga dan kedekatan diri dengan-Nya. Menunaikan haji juga membuat seseorang melatih mengendalikan hawa nafsu, membina jiwa dan berakhlak baik, baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap Allah.⁶¹

4. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam

Dimensi spiritualitas dalam perspektif Islam senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama (*religious spirituality*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Sebagaimana penjelasan dalam Al-Qur'an mengenai kecerdasan spiritual dalam surah Ali Imron ayat 189–191.

⁶¹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam...*, h. 98-99

وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ * إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 وَاجْتِيَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ * الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya: “Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (189). Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka (191).” (QS. Ali Imron: 189-191).⁶²

Ayat di atas menjelaskan ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual, seperti halnya orang yang beriman. Orang yang beriman adalah orang yang mempercayai adanya sesuatu yang transenden atau tidak terlihat oleh mata yang menguasai segalanya. Artinya Al-Qur’an sangat mendorong umat Islam untuk selalu cerdas secara spiritual. Bagi para penghafal Al-Qur’an, mereka akan sering terinternalisasi nilai Al-Qur’an maupun Al-Hadits yang mana nilai-nilai ini kemudian menjadi sumber potensial untuk membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur’an.

Kecerdasan spiritual memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berbuat disertai dengan rasa cinta yang melahirkan tanggung jawab, dan menempatkan rasa cinta kepada Allah SWT sebagai kebenaran yang tertinggi. Kecerdasan spiritual juga telah ada sejak manusia dilahirkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan ...* h. 189-191

dengan nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) ke dalam jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual, akan tetapi nilai spiritual ini masih berupa potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Kecerdasan spiritual ini sesuatu yang dapat diubah dan ditingkatkan, sehingga manusia dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya.⁶³

Al-Ghozali mengemukakan tentang aspek-aspek penting dalam kecerdasan spiritual yaitu *tazkiyah an-nafs* yang merupakan konsep pembinaan mental-spiritual, pembersihan jiwa dari dosa, atau pembentukan kepribadian yang syarat dengan nilai-nilai agama Islam. *Tazkiyah an-nafs* berarti menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. *Tazkiyah an-nafs* (Spiritualisasi Islam) berhubungan erat dengan akhlak dan kejiwaan, serta berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman, dan bertakwa kepada Allah, serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup.⁶⁴ *Tazkiyatun nafs* dipergunakan bagi setiap mukmin yang menginginkan agar jiwa, hati, dan perbuatan tetap bersih, karena kebersihan jiwa akan menentukan diterima atau tidaknya amal ibadah seorang hamba.⁶⁵

⁶³ Siti A. Toyibah, Ambar Sulianti & Tahrir, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Penghafal Al-Quran", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2 (2017) h. 191-204

⁶⁴ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam*,, h. 52-53.

⁶⁵ Djamaluddin ahmad Albunny, *Menatap Akhlaqush Shufiyah*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2001), h. 82-83.

Ada beberapa langkah untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual yang dinamakan psikoterapi Rasulullah yaitu:⁶⁶

- | | |
|------------------------------|-----------------------------------|
| a. Psikoterapi dengan iman | d. Terapi melalui puasa dan zakat |
| b. Psikoterapi dengan ibadah | e. Terapi melalui haji |
| c. Psikoterapi shalat | f. Terapi melalui zikir dan do'a |

Kecerdasan spiritual pada dasarnya merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang dalam hal ini sangat berperan sekali karena kecerdasan spiritual berpusat pada hati (*qalbu*). Terhimpun perasaan moral di dalam *qolbu* tentang salah dan benar, baik dan buruk serta berbagai keputusan yang harus dipertanggung jawabkannya secara sadar. *Qalbu* merupakan awal dari sikap sejati manusia yang paling autentik, yaitu kejujuran, keyakinan dan prinsip kebenaran. Perasaan moral tersebut akan ditampilkan dalam bentuk tindakan yang berorientasi pada prestasi. Berdasarkan pemahaman ini, tumbuhlah kecerdasan ruhaniyah yang paling awal yaitu kecerdasan untuk bertanggung jawab.

C. Keterkaitan Intensitas Muroja'ah dengan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam makna yang lebih kaya dan luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁶⁷ Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual baik, maka

⁶⁶ M. Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Bandung: Hikmah, 2005), Cet. VIII h. 100-106.

⁶⁷ Ary Ginanjar, *Rahasia Membangkitkan ESQ Power Sebuah Jauorney Melalui Ikhsan*, (Jakarta: Arga, 2003), h. 46

dirinya akan mencerminkan karakter sikap jujur, amanah, sabar, dermawan, adil, kasih sayang, berwawasan luas, dan lain-lain.

Al-Qur'an memiliki banyak fungsi di samping sebagai pedoman dan penuntun hidup, juga sebagai penawar atau penyembuh bagi penyakit yang mengancam keselamatan rohani manusia. Tentu saja ini dikhususkan bagi orang-orang yang beriman dan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dengan membacanya, menghafalkannya, lalu mengulang-ulang hafalan, memahami isi kandungan yang terdapat di dalamnya, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya akan mendapatkan sebuah keuntungan yang besar baik secara lahir maupun batin.

Orang yang konsisten dan rutin muroja'ah Al-Qur'an memiliki kemampuan kognitif yang luar biasa karena kemampuan ini berpusat pada otak, dengan kata lain penghafal Al-Qur'an akan sering menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasannya baik itu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), maupun kecerdasan spiritual (SQ). Pada akhirnya hal tersebut mampu mempengaruhi perilaku dan karakter individu karena kebiasaan tersebut tersimpan di dalam memori otaknya.⁶⁸ Oleh karena itu, untuk mencapai kematangan spiritual merupakan hal yang mudah bagi para penghafal Al-Qur'an, sebab mereka memiliki keimanan melebihi manusia pada umumnya, mereka lebih sering bersama dengan Al-Qur'an.

⁶⁸ Very Julianto, "The Effect of Reciting Holy Quran Toward Short Term Memory Ability", dalam *Jurnal Psikologi Fakultas UGM*, Vol. 38, No. 1, (Juni 2011), h. 143

Intensitas atau pembiasaan muroja'ah Al-Qur'an mempunyai makna dan pengaruh yang besar bagi spiritualitas seseorang. Berdasarkan inilah terdapat keterkaitan antara muroja'ah Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual karena fungsi dari muroja'ah itu sendiri. Selain dapat menguatkan hafalan, di setiap ayat Al-Qur'an yang dibaca terdapat kandungan nilai-nilai spiritual seperti cara menghargai Al-Qur'an, menjaga adab dan etika ketika sedang menghafal Al-Qur'an maupun saat sedang muroja'ah. Nilai-nilai spiritual yang demikian akan dapat tercermin dalam sikap kehidupan yang toleran, jujur, menghargai orang lain saling menyayangi dan lain-lain.

Intensitas muroja'ah Al-Qur'an di sini diartikan sebagai kegiatan mengulang-ulang hafalan yang diiringi dengan kesungguhan dalam membacanya yang diharapkan akan timbul rasa keyakinan terhadap tuhan dan muncul rasa spiritualitas dalam diri penghafal Qur'an. Sebab penghafal Qur'an merupakan bagian dari pemegang panji Islam yang idealnya dalam tingkah laku mereka harus konsisten dengan petunjuk Al-Qur'an dan berpedoman pada Al-Qur'an.